

BAB II

ACUAN TEORI

A. Pola Mengajar

1. Pengertian Pola Mengajar

Pola mengajar guru ialah susunan fisik dan psikologis guru pada saat pengajaran. Sedangkan pola pengajaran psikologis melibatkan guru yang mengajar sesuai dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas, dan evaluasi belajar siswa, sedangkan pola pengajaran kurikuler melibatkan guru yang mengajar sesuai dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. (Thoifuri, 2007). Menurut Sriyono (dalam Roestiyah, 2000) Pola pembelajaran adalah rangkaian prosedur pembelajaran yang dapat membantu siswa menguasai materi pelajaran. Pola pembelajaran meliputi pola belajar mandiri, pola belajar terbimbing, pola belajar kelompok, pola belajar diskusi, dan lainnya. Masing-masing pola pembelajaran tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam praktiknya, skema belajar mandiri biasanya dilakukan oleh siswa di rumahnya masing-masing.

Suatu pola terdiri dari komponen-komponen yang merupakan bagian dari proses pembelajaran yang terdiri dari kurikulum, tujuan, guru, siswa, materi, metode, media dan evaluasi sehingga semuanya saling berhubungan, yang penting dalam pembelajaran karena harus berjalan beriringan guna terwujudnya proses pembelajaran dengan baik. (Riyana, 2019). Semua komponen tersebut merupakan ujung tombak pendidik dalam menjaga kemutlakan pembelajaran, lebih jauh lagi kemutlakan bagi guru merupakan paham akan kurikulum yang ada bagi seorang pendidik. Kemudian guru merancang proses pembelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan awal murid, tujuan yang ingin dicapai, metode dan media atau alat pembelajaran dan sumber yang akan digunakan, kemudian mengevaluasi proses pembelajaran sebagai ukuran keberhasilan lalu agar dapat di ketahui batasan-batasan dan kendalanya. (Riyana: 2019).

2. Macam-Macam Pola Mengajar

Guru merupakan sosok manusia yang menjadi orang tua kedua bagi para peserta didiknya. Guru merupakan tempat mengisi ilmu, tempat mencurahkan problematika untuk dipecahkan, dan tempat bergantung siswa dalam membentuk kepribadian yang

utuh. (Thoifuri, 2007). Dalam pembahasan mengenai macam-macam pola mengajar, disini peneliti menggunakan teori dari Thoifuri.

a. Pola Mengajar Klasik, yaitu guru adalah satu-satunya sumber pendidikan, dengan berbagai implikasi yang harus diakui. Guru mengatur kelas dan tidak membiarkan anak-anak mengekspresikan kreativitas mereka. Ciri-ciri pola mengajar klasik:

- 1) Sumber belajar yang menyediakan berbagai fakta dan konsep terkini, terkenal, dan diteliti dengan baik yang tidak bias, dapat dipahami, teratur, dan logis.
- 2) Guru menjelaskan bahwa urutan penyampaian materi tidak tergantung pada minat siswa. mentransmisikan ke generasi mendatang memelihara nilai-nilai lama dari generasi sebelumnya.
- 3) Fungsi siswa, yang direduksi menjadi penerima pelajaran yang pasif.
- 4) Peran instruktur dominan, sebatas memberikan pengajaran yang berwibawa tetapi mendalam. (Thoifuri, 2007).

b. Pola Mengajar Teknologis, pola mengajar ini ialah gaya mengajar yang mengharuskan guru untuk berpegang pada media yang telah tersedia. Ciri-ciri pola mengajar teknologis:

- 1) Bahan pembelajaran terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak (*software*) maupun keras (*hardware*) yang ditekankan pada kompetensi siswa secara individual, materi pembelajaran terkait dengan data objektif dan keterampilan siswa untuk menunjang kompetensinya, disusun oleh ahlinya masing-masing.
- 2) Metode penyampaian pengetahuan, penyampaian pengetahuan sesuai dengan tingkat masing-masing siswa, dan pemberian rangsangan kepada siswa untuk ditanggapi.
- 3) Fungsi siswa mempelajari sesuatu yang berguna baginya, menggunakan media yang telah disediakan, dan menggunakan media untuk menjawab pertanyaan dari guru.
- 4) Peran guru ialah sebagai pengarah (memberi petunjuk kepada siswa dalam belajar), pemandu (membimbing siswa dalam belajar), fasilitator

(memberi kemudahan fasilitas pada siswa dalam belajar). (Thoifuri, 2007).

c. Pola Mengajar Personalisasi, merupakan guru memandang siswa sebagai seorang individu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, karena pola mengajar Salah satu faktor keberhasilan seorang siswa adalah gurunya. Ciri-ciri pola mengajar personalisasi:

- 1) Sumber belajar yang diselenggarakan berdasarkan kebutuhan dan minat siswa tertentu.
- 2) Proses pemberian materi pendidikan, penyampaian sesuai dengan kecerdasan, perkembangan mental, dan kematangan emosi siswa.
- 3) Pentingnya dan kepribadian yang dirasakan dari peran siswa.
- 4) Tugas guru adalah mendukung dan mengarahkan pertumbuhan siswa melalui pengalaman pendidikan, berkembang sebagai psikolog, menguasai teknik mengajar, dan menjadi sumber daya. (Thoifuri, 2007).

d. Pola pengajaran interaksional, di mana siswa mengambil bagian dalam pengembangan hubungan sosial yang menuntut mereka untuk dapat belajar sendiri. Ciri-ciri pola mengajar interaksional:

- 1) Alat peraga yang berupa isu-isu situasional topikal dan sosiokultural.
- 2) Tindakan transmisi informasi, terutama melalui wacana, interaksi siswa siswa, dan sesi tanya jawab guru-siswa.
- 3) Siswa memiliki bagian penting dalam mengekspresikan perspektif mereka tentang kenyataan, mendengar apa yang dikatakan teman sekelas mereka, dan bekerja sama untuk menggabungkan ide-ide yang berbeda ke dalam bentuk yang segar dan lebih menarik.
- 4) Keterlibatan guru sangat penting dalam membina lingkungan di mana siswa didorong untuk memodifikasi konsep atau pengetahuan yang ada untuk menemukan versi yang lebih segar dan lebih akurat. (Thoifuri, 2007).

Disini penulis akan memaparkan lebih detail terkait dengan pola mengajar yang mencakup bahan ajar, proses penyampaian materi, peran siswa serta peran guru.

a. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah apa yang membuat proses belajar mengajar 'bagian penting. Baik guru menggunakan buku teks, sumber daya yang disediakan oleh organisasi atau lembaga yang bersangkutan, atau item yang telah mereka buat. Bahan ajar adalah jenis alat pembelajaran yang disusun dan ditulis dari berbagai sumber untuk membantu siswa belajar. Pengetahuan ini menunjukkan bahwa isi bahan ajar harus disusun secara berurutan agar siswa dapat memanfaatkannya untuk belajar. (Daryanto, 2014). Dengan menggunakan bahan ajar, guru akan lebih interaktif dengan bahan ajar bagi siswa dan mencapai semua kompetensi yang telah ditentukan. (Nuryasana, 2020).

Jelaslah dari penjelasan di atas bahwa bahan ajar perlu disusun secara sistematis agar guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan cara yang membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat belajar siswa. Bahan ajar juga digambarkan sebagai komponen alat pembelajaran yang terdiri dari sumber daya yang terorganisir secara logis, merangsang belajar individu di antara siswa, dan dibuat sesuai dengan kurikulum yang digunakan di fasilitas pendidikan.

Kategori pertama sumber daya instruksional terdiri dari bahan cetak seperti buku teks, buku kerja siswa, brosur, modul, dan banyak lagi. Kategori kedua mencakup sumber daya audio instruksional termasuk kaset, radio, rekaman hit, dan lain-lain. Ketiga, sumber ajar multimedia interaktif dalam bentuk CD (Compact Disk), media multi pembelajaran, dan sumber ajar online. Berdasarkan desain konten pembelajaran dan analisis kebutuhan, bahan ajar disusun. (Daryanto, 2014).

Kriteria bahan ajar yang baik adalah:

- 1) Bahan ajar harus sesuai dengan kompetensi dasar dan kriteria kompetensi.
- 2) Fakta, konsep, prinsip, dan metode semuanya harus dicantumkan dalam bahan ajar.
- 3) Alat bantu pengajaran meliputi item-item pengembangan keterampilan.
- 4) Konsep konsistensi harus ada dalam semua bahan ajar.
- 5) Kecukupan konsep harus ada dalam bahan ajar.
- 6) Sumber daya pembelajaran harus mendorong siswa untuk terus belajar.

- 7) Sumber daya instruksional harus terhubung dengan materi sebelumnya
- 8) Bahan ajar harus disusun secara logis, mulai dari yang sederhana sampai yang canggih.
- 9) Realistis
- 10) Siswa harus melihat nilai dalam bahan ajar.
- 11) Bahan ajar harus terkini. (Ina Magdalena, 2020).

Tujuan bahan ajar pada umumnya adalah untuk melayani berbagai tujuan baik bagi guru maupun siswa.

- 1) Mengarahkan segala tindakan guru dalam proses pembelajaran serta kompetensi mata pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa merupakan tujuan bahan ajar bagi guru.
- 2) Sebagai teknik untuk menilai apakah tujuan pembelajaran telah terpenuhi. (Ina Magdalena, 2020).

Bahan ajar akan selalu menyertakan evaluasi untuk mengukur seberapa baik siswa telah menguasai tujuan pembelajaran. Selain berfungsi sebagai sumber daya untuk proses belajar mengajar, bahan ajar juga merupakan kompetensi yang perlu diteliti. Ketersediaan sumber daya pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran siswa akan kompetensi yang harus dikuasai selama mengikuti program pembelajaran. Melalui sumber daya instruksional, siswa menerima gambaran umum tentang skenario pembelajaran.

Menulis bahan ajar selalu didorong oleh kebutuhan siswa, yang meliputi kebutuhan informasi, instruksi, praktik, dan umpan balik. Karena itu, dasar untuk membuat materi pendidikan adalah:

- 1) Evaluasi isi kurikulum
- 2) Rencana pelajaran atau kurikulum
- 3) Silabus yang dibuat dengan hati-hati. (Ina Magdalena, 2020).

b. Proses Penyampaian Materi

Inti dari proses belajar mengajar adalah distribusi sumber belajar. Untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sebaiknya guru menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar serta menggunakan media sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Saat

menyampaikan materi, guru harus menyampaikan materi secara berurutan, dimulai dari materi yang paling mudah terlebih dahulu. (Lufri, 2020).

Proses penyampaian materi dalam dilakukan dengan dua cara, yakni secara *synchronous* dan *asynchronous*. Menurut Sulistio (2021) Penyampaian materi secara *synchronous* adalah penyampaian materi yang menggunakan jaringan internet eksklusif sehingga guru dan siswa dapat berkomunikasi secara bersamaan tanpa terputus. Berbeda dengan penyampaian materi secara *asynchronous* dimana materi disampaikan pada waktu yang berbeda oleh guru dan siswa. Penyampaian materi secara *synchronous* dan *asynchronous* ialah salah satu usaha yang dilakukan pihak sekolah untuk dapat menyampaikan materi kepada siswa meskipun dibatasi oleh jarak. Dengan demikian, meskipun siswa dan guru tidak bertatap muka, interaksi antara guru dan siswa tetap berlangsung (Aynur G. & Funda DAG., 2012). Terdapat korelasi antara penyampaian materi pendidikan dengan kepuasan siswa, sehingga diperlukan peningkatan variasi dan kapasitas penyampaian materi pendidikan. (Melindasari, 2022) Penyampaian materi pembelajaran bertujuan untuk:

- 1) Membantu siswa dalam memahami semua tantangan yang disajikan oleh kegiatan pembelajaran.
- 2) Membantu siswa dalam menangkap ide atau klaim.
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir dengan:
- 4) Mengenal derajat pemahaman murid saat menerima instruksi.

c. Peran Siswa

Peran siswa merupakan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang dibimbing atau disampaikan oleh guru. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka diperlukan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sekolah dipandang sebagai lembaga yang bekerja dengan generasi muda untuk membangun dan memperbaiki masyarakat atau membantu siswa mewujudkan tanggung jawab mereka di masyarakat. (Kirom, 2017). Dalam dunia pendidikan, keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, karena siswa tidak hanya menjadi pendengar ketika guru mengajar, tetapi partisipasinya dalam proses belajar mengajar harus ditunjukkan. (Chozaipah, 2018).

Pada dasarnya, ada beberapa peran siswa di sekolah, diantaranya:

- 1) Belajar. Karena pendidikan dapat menghasilkan generasi manusia yang cerdas dan berilmu. Selain itu, siswa dituntut untuk memperoleh dan memahami materi yang telah dibahas dan diajarkan kepada mereka, serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tidak hanya itu, siswa harus meninjau konten yang telah diajarkan kepada mereka oleh instruktur mereka.
- 2) Mematuhi pedoman yang ditetapkan di sekolah. Salah satu tanggung jawab siswa adalah mematuhi semua peraturan serta tata tertib yang telah dibuat oleh pihak sekolah dalam rangka memelihara lingkungan belajar yang aman, disiplin, dan nyaman. Siswa akan ditegur atau dihukum jika aturan dilanggar.
- 3) Menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan terhadap personel sekolah.
- 4) Menjaga nama baik sekolah. Siswa dan sekolah akan diuntungkan oleh persepsi positif masyarakat terhadap lingkungan sekolah jika reputasi lembaga tetap terjaga.

d. Peran Guru

Ada lima tugas dan tanggung jawab guru, antara lain konservator (pemelihara) sistem nilai, inovator (pencipta) sistem nilai berbasis pengetahuan, pemancar (penerus) sistem nilai kepada siswa, dan trafo (penerjemah) nilai sistem. Hal ini dicapai melalui manifestasi kepribadian dan perilaku, interaksi dengan siswa, dan karya organisator (penyelenggara), yang merancang proses pendidikan yang dapat dipertimbangkan dalam proses perubahan sistem nilai. (Kiom, 2017)

Menurut Rusman fungsi guru diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Guru sebagai demonstrator

Kemampuan guru dalam menguasai dan menghasilkan bahan ajar atau bahan ajar yang akan diajarkan akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Sebagai manajer kelas, oleh karena itu (manajer pembelajaran). Karena kebutuhan untuk organisasi di kelas, guru harus mampu mengelola kelompok.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru hendaknya mampu memediasi secara efektif proses pembelajaran, karenanya penting bagi mereka untuk memiliki pengetahuan yang mendalam tentang media dalam pendidikan. Seorang guru juga harus dapat menemukan sumber belajar yang diperlukan, praktis, dan mendukung tercapainya tujuan serta proses belajar mengajar, baik berupa nara sumber, buku teks, majalah, maupun surat kabar.

4. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator yang terampil, guru harus menilai siswa untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, apakah siswa telah memahami konten yang diajarkan, dan apakah metode yang digunakan dapat diterima atau tidak. (Kirom, 2017)

3. Pendekatan Pola Mengajar

Pendekatan atau Metode untuk mengetahui apakah siswa cepat atau lambat untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah teknik dalam pola pengajaran. Baik siswa belajar dalam kelompok atau sendiri-sendiri, pendekatan pola atau gaya mengajar akan tepat sasaran jika sesuai dengan tujuan, materi pelajaran, minat, dan kebutuhan kelas. (Thoifuri, 2007).

Secara umum terdapat macam-macam pendekatan:

- 1) Pendekatan Filosofis, Dalam pendekatan ini, strategi pembelajaran guru harus didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, khususnya gagasan bahwa siswa adalah makhluk rasional dengan kapasitas berpikir yang perlu dikembangkan. Ketika guru menggunakan berbagai model untuk mengajar untuk mengidentifikasi jenis pengajaran yang dapat diterima siswa, mereka dapat menerapkan perspektif filosofis dalam proses pembelajaran.
- 2) Pendekatan Induksi adalah pendekatan pengajaran guru yang menggunakan analisis ilmiah untuk menarik prinsip atau aturan umum dari peristiwa atau

hal yang unik. Ataudisebut juga dengan pengembangan prinsip-prinsip umum berdasarkan prinsip-prinsip khusus.

- 3) Pendekatan deduksi adalah pola pengajaran yang digunakan oleh guru yang berkembang dari topik umum ke khusus melalui analisis ilmiah. Baik prosedur induksi dan deduksi berfungsi sebagai panduan bagi siswa, membantu mereka dalam sampai pada kesimpulan tentang banyak masalah yang diangkat oleh penelitian sebagaimana adanya.
- 4) Pendekatan Sosio-Kultural adalah strategi pengajaran yang mengasumsikan bahwa pesertadidik adalah makhluk sosial dan budaya yang harus dipandang sebagai homo socius dan homo sapiens dalam konteks sosial dan budaya. Dengan metode pengajaran ini, anak-anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka dan belajar rasa kebersamaan.
- 5) Pendekatan Fungsional, adalah pendekatan yang memberikan penekanan kuat pada bagaimana siswa dapat menggunakan pembelajaran mereka di luar kelas.
- 6) Pendekatan Emosional adalah suatu strategi menyentuh perasaan siswa dengan maksud untuk mengeluarkan emosinya sehingga materi pembelajaran dapat dipahami serta diterapkan. Secara teknis, berikut ini dapat dilakukan dengan menggunakan strategi ini:
 - a) Pendekatan kelompok, Siswa diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok sehingga mereka dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. teknik mengajar kelompok dapat diterapkan di kelas:

Entry conduct, di mana disarankan agar guru mengetahui keterampilan yang dimiliki siswa sebelum proses pembelajaran dilakukan. Jika guru sudah mengetahui kemampuan siswa, siswa hendaknya dibagi menjadi kelompok rendah, menengah, dan tinggi tergantung pada kemampuan masing-masing.

Pembelajaran aktif siswa adalah Metode Pembelajaran Aktif Siswa CBSA yang bertumpu pada peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, moderator pembelajaran, pemimpin pembelajaran (merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan pembelajaran siswa), moderator pembelajaran (mengatur kegiatan belajar siswa), motivator pembelajaran,

dan evaluator pembelajaran (menilai hasil belajar siswa). (Thoifuri, 2007).

- b) Pendekatan Individual, Setiap siswa memiliki preferensi, hasrat, keterampilan, dan bakat mereka sendiri. Mereka tidak boleh diperlakukan sama ketika mereka belajar.

Pada hal-hal lain, perlakuan yang sama dapat diterapkan. Metode pengajaran ini dapat digunakan untuk mengajar: penguasaan pembelajaran (*full learning*), penguasaan tujuan belajar siswa secara keseluruhan untuk semua mata pelajaran yang dipelajari.

Sistem pengajaran individu yang telah diprogram dengan cara ini dan didukung oleh media dan prosedur yang sesuai dikenal sebagai sistem pengajaran yang dipersonalisasi. (Thoifuri, 2007).

B. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi adalah “garis besar tentang suatu arah” untuk bertindak dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Istilah “strategi” dalam kaitannya dengan belajar mengajar dapat diartikan sebagai “pola umum kinerja guru dan siswa” dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Djamarah, 2002).

Strategi pembelajaran adalah pendekatan yang luas dan serangkaian langkah yang akan digunakan guru untuk memilih berbagai teknik pembelajaran yang sesuai. Misalnya, strategi pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari siswa secara alami akan kurang mengandalkan teknik ceramah dan lebih pada metode seperti seminar, proyek kelompok, tutorial satu-satu, dan bahan belajar mandiri. (salim, 2012). Strategi merupakan seni merencanakan peperangan seperti mengatur posisi atau taktik perang seperti tentara atau angkatan laut. Secara umum, strategi adalah sebuah trik dan teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. (Fatimah, 2018).

Strategi yang terencana memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Strategi berkaitan erat dengan teknik pelaksanaan pembelajaran. Agar strategi tidak melenceng dari tujuan, perlu dipahami lebih dalam lagi. Pemahaman ini dimulai

dengan fakta bahwa setiap orang memiliki insentif untuk menginspirasi atau memotivasi.

Berikut empat strategi dasar dalam pembelajaran:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan persyaratan dan standar untuk perubahan yang diharapkan dalam perilaku dan kepribadian siswa.
- b. Pilih sistem pengajaran dan pembelajaran berdasarkan ambisi dan pendapat warga masyarakat.
- c. Memilih serta menetapkan prosedur, metode, dan pendekatan pembelajaran yang dirasa cocok dan berhasil agar guru dapat menggunakannya sebagai pedoman dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajarannya.
- d. Menetapkan norma, ambang batas minimal keberhasilan, kriteria, dan standar keberhasilan agar guru dapat menggunakannya sebagai pedoman untuk menilai hasil kegiatan belajar mengajar. Evaluasi ini akan digunakan sebagai umpan balik untuk perbaikan sistem pembelajaran yang bersangkutan secara keseluruhan. (Djamarah, 2002).

2. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran selalu mengacu pada pemilihan inisiatif pendidikan yang akan menghadirkan peluang untuk mencapai tujuan pembelajaran terbaik dalam hal proses pendidikan, hasil pendidikan, dan hasil profesional (produk). Berdasarkan hal tersebut, pertimbangan utama dalam memilih strategi pembelajaran hendaknya upaya pencapaian tujuan pembelajaran dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan, atau TUPN. Seperti pengetahuan umum, tidak ada satu pendekatan pembelajaran yang dapat dikatakan sebagai strategi yang ideal atau berlaku umum untuk semua jenis atau tingkat tujuan, semua peserta didik, atau untuk semua latar belakang pembelajaran. (Darmansyah, 2012).

Pertimbangan terhadap relevansi yaitu tingkat keterkaitan Ada hubungan fungsional antara tujuan pembelajaran, rekomendasi, tolok ukur, dan teknik pembelajaran yang berfokus pada bagaimana sesuatu diajarkan daripada apa yang dipelajari. Tiga perspektif dapat digunakan untuk menilai tingkat signifikansi. Pertama, epistemologi, yang berkaitan dengan hakikat pengetahuan dari sumber bahan ajar, termasuk sumber informasi, metode pengumpulan informasi, dan wawasan terkait. (Darmansyah, 2012).

Kedua, psikologi berfungsi sebagai wahana pembelajaran dan pertumbuhan psikis, terutama dalam hal keterampilan pemecahan masalah. Strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan siswakhhususnya pertumbuhan kognitif selama masa operasi konkret, aktif, dan holistik (holistik) karena relevansi psikologis ini.

Ketiga, sosial eratkaitannya dengan peran dan tujuan sekolah sebagai lembaga sosial, baik dari segi sosialisasi dan aspek pengembangannya. Pendidikan ini harus mencerminkan nilai-nilai masyarakat di mana pendidikan itu berlangsung. (Darmansyah, 2012).

Efektivitas atau penggunaan adalah faktor berikutnya yang harus diperhitungkan. Kebutuhan untuk memenuhi tujuan pembelajaran harus diperhitungkan ketika memilih strategi pembelajaran, ataubisa dikatakan strategi pembelajaran yang terbaik harus selalu menghasilkan hasil akhir yang terbaik.

Untuk memahami hubungan antara upaya (proses pembelajaran) dan hasil (pencapaian tujuan), kegunaan juga harus diperhitungkan. Hal ini terutama berlaku jika menyangkut prinsip-prinsip ekonomi, seperti memilih strategi pembelajaran yang beragam tetapi mencapai hasil terbaik. Meski tetap mencapai hasil terbaik, efisiensi harus memperhatikan kegunaan (dari segi waktu, biaya, dan tenaga). (Darmansyah, 2012) Selain itu, faktor-faktor berikut dapat dipertimbangkan saat memilih strategi pembelajaran:

a. Tujuan Pembelajaran

Tahap pertama adalah memutuskan tujuan, yang berarti secara eksplisit mengartikulasikannya sehingga jelas apa yang diharapkan siswa untuk dilakukan, dalam keadaan apa, dan pada tingkat keberhasilan apa. (Darmansyah, 2012).

b. Peserta Didik

Siswa juga bertanggung jawab untuk memilih metode pembelajaran terbaik, terutama yang mendukung pertumbuhan siswa tersebut. (Darmansyah, 2012).

c. Hubungan Guru-Siswa

Interaksi antara guru dan murid dikenal sebagai hubungan guru-murid. Karena erat kaitannya dengan strategi penyampaian pesan pembelajaran,

interaksi ini diperhitungkan ketika memilih strategi pembelajaran. (Darmansyah, 2012).

d. Pengolahan Pesan

Guru memberi penjelasan atau informasi tentang bahan pengajaran secara aktif dan terperinci dengan tujuan utamanya yaitu memindahkan kepada siswa bentuk keterampilan, pengetahuan, serta nilai-nilai. (Darmansyah, 2012).

e. Materi Pelajaran

Penting untuk memilih taktik berdasarkan informasi ini untuk melaksanakan pembelajaran secara akurat. Misalnya, taktik yang digunakan dapat dipastikan akan berbeda dengan materi yang berupa prinsip-prinsip jika materi yang akan diajarkan disajikan dalam bentuk konsep. Pendekatan yang dipilih juga harus mempertimbangkan fitur bahan ajar, termasuk jenis informasi lain seperti prosedur dan fakta. (Darmansyah, 2012).

3. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Perlu diketahui, bahwa strategi pembelajaran yang dibahas di sini belumlah semuanya dijabarkan, strategi pembelajaran yang diuraikan berikut ini adalah strategi yang telah dikembangkan oleh para ahli yang berkenaan dengan penerapan model pembelajaran yang disingkat REACT yaitu:

- a. Pembelajaran yang terhubung dengan setting pengalaman praktis.
- b. Eksplorasi, penemuan, dan penemuan merupakan faktor penentu mengalami, khususnya belajar.
- c. Menerapkan, atau belajar ketika informasi diberikan dalam konteks penerapannya.
- d. Bekerja sama, yang memerlukan pembelajaran dalam pengaturan dialog antarpribadi, penggunaan bersama, dll.
- e. Mentransfer pengetahuan dari setting atau lingkungan, khususnya belajar dengan menerapkan pengetahuan. (Daud, 2020).

C. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode mengajar merupakan cara yang dipakai atau digunakan untuk menyampaikan bahan ajar oleh guru kepada peserta didik secara cepat dan tepat berdasarkan waktu yang sudah ditentukan sehingga dapat diperoleh hasil

pembelajaran yang maksimal. (Thoifuri, 2007). Metode Pendidikan atau metode pengajaran juga merupakan sarana praktis dimana seorang guru membuat bahan ajar tersedia bagi siswanya untuk memenuhi tujuan pembelajaran. (Arsyad, 2017). Metode belajar merupakan sarana transformasi belajar untuk mencapai keterampilan yang diharapkan selama belajar. Tergantung pada keterampilan yang diharapkan, metode yang berbeda dapat merangsang minat dan motivasi siswa serta meningkatkan hasil belajar dengan motivasi yang kuat. (Maesaroh, 2013).

2. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Serangkaian Proses pencapaian tujuan pembelajaran melibatkan keterlibatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang menghasilkan interaksi dengan unsur-unsur manusia. guru yang sengaja bertujuan untuk mengontrol suasana kelas untuk mendorong minat siswa. Guru dapat menggunakan cara mempersiapkan program pendidikannya dengan baik dan metodis dengan menggunakan seperangkat teori yang dimiliki. Jadi tujuan tertentu akan terlaksana secara terstruktur dan lebih mudah untuk dilakukan dengan adanya metode. (Anjani, 2020).

Memahami peran metode pembelajaran sebagai faktor keberhasilan kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu upaya yang tidak pernah diabaikan oleh guru. (Djamarah, 2002). Berikut penjelasan dari kedudukan metode:

a. Metode sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Pendekatan sama pentingnya dengan unsur-unsur lain dalam kegiatan pembelajaran di antara berbagai unsur pendidikan. Suatu kegiatan pembelajaran menggunakan metode untuk melakukan proses pembelajaran. Ini membuktikan bahwa instruktur benar-benar menyadari peran metode sebagai alat untuk insentif ekstrinsik di seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat metode berperan sebagai stimulus dari luar yang dapat memicu minat dan motivasi belajar. Pada kegiatan pembelajaran di sekolah, penerapan metode yang sesuai dan bervariasi dapat menjadi alat motivasi ekstrinsik. (Djamarah, 2002).

b. Metode sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kurun waktu yang lama tidak semua anak bisa fokus selama kegiatan belajar. Tingkat asimilasi murid dari konten pendidikan juga bervariasi; ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada juga yang lambat. aspek kecerdasan yang mempengaruhi seberapa baik siswa menyimpan informasi yang diajarkan guru.

Untuk memastikan bahwa siswa sepenuhnya menguasai materi, waktu yang berbeda harus ditawarkan karena tingkat asimilasi siswa yang berbeda.

Teknik adalah salah satu obatnya. Jika seorang guru menggunakan metode tanya jawab dengan sekelompok murid, mereka dapat dengan mudah memahami dan mempertahankan isi pelajaran. Namun, ketika instruktur menggunakan pendekatan demonstrasi atau metode eksperimen, akan memudahkan kelompok siswa lain untuk mempertahankan isi pelajaran.

Agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, pengajar harus memiliki rencana kegiatan belajar mengajar. Kemampuan untuk memahami taktik presentasi, juga dikenal sebagai metode pengajaran. Akibatnya, teknik pengajaran berfungsi sebagai alat untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka. (Djamarah, 2002).

c. Metode sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan dari kegiatan pembelajaran merupakan sebuah cita-cita atau keinginan yang harus dipenuhi. Tujuan berfungsi sebagai seperangkat aturan yang mengarahkan jalannya kegiatan belajar. Pengajar tidak dapat melakukan pelajaran sesuai dengan kehendaknya serta mengesampingkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Itu tindakan yang tidak ada gunanya. Selama komponen lain tidak digunakan, tujuan kegiatan pembelajaran tidak akan pernah tercapai. Komponen prosedur adalah salah satunya. Agar dapat digunakan sebagai alat yang efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam membantu kegiatan belajar mengajar, hendaknya harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang. (Djamarah, 2002).

3. Pemilihan dan Penentuan Metode

Setiap kali sesi kelas berlangsung, guru menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda, yang telah dipilih setelah pertimbangan yang cermat dan sesuai dengan pengembangan tujuan interaksional tertentu. Lebih jarang daripada tidak, guru akan membuat beberapa tujuan pembelajaran. Akibatnya, guru biasanya menggunakan berbagai teknik pengajaran. Satu pendekatan digunakan untuk mencapai satu tujuan, tetapi metode yang berbeda digunakan secara bersama sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pembahasan mencoba menjawab persoalan pemilihan dan penentuan

metode untuk kegiatan pendidikan, dengan uraian dimulai dengan nilai strategis metode, kemanjurannya dalam penggunaan, pentingnya memilih dan menentukan metode, dan akhirnya variabel-variabel yang mempengaruhi pilihan. dari metode pengajaran. (Djamarah, 2002).

a. Nilai strategis metode

Pertemuan pendidikan yang berharga adalah proses pembelajaran. Ketika guru membagikan materi pembelajaran kepada siswa di kelas, maka terjadi hubungan edukatif antara guru dan siswa. Jika metode penyampaian tidak sesuai, guru akan menggunakan lebih sedikit bahan pelajaran yang ditawarkan untuk memotivasi dan mendorong siswa. Di sini, kehadiran metode memainkan peran penting dalam bagaimana materi pembelajaran disampaikan.

Penyampaian bahan ajar tanpa mempertimbangkan penggunaan pendekatan justru membuat guru lebih menantang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman menunjukkan bahwa memilih pendekatan yang salah dapat menyebabkan salah satu kegagalan mengajar. Akibatnya, jelas bahwa metode merupakan salah satu yang memiliki kepentingan strategis untuk operasi pendidikan. Kemampuan metode untuk mempengaruhi seberapa cepat kegiatan pembelajaran diselesaikan adalah nilai strategisnya. (Djamarah, 2002).

b. Efektivitas penggunaan metode

Ketika siswa tidak dapat memperhatikan, ketika mereka bertindak lamban, ketika sebagian besar dari mereka membuat keributan, ketika minat mereka berkurang, dan ketika sebagian besar dari mereka berjuang untuk memahami ajaran yang telah dijelaskan oleh guru, maka adalah ketika guru mempertanyakan penyebabnya. dan mencari solusi terbaik.

Metode ceramah adalah favorit di kalangan guru, tetapi kontraproduktif ketika tujuan pelajaran adalah untuk menunjukkan cara berdoa. Alih-alih tujuan yang perlu disesuaikan dengan metode pembelajaran, metode harus dapat mendukung pencapaian tujuan pengajaran.

Jika pendekatan dan semua komponen instruksional yang telah ditempatkan ke dalam unit pelajaran sebagai persiapan tertulis cocok, maka penggunaan metode akan efektif. (Djamarah, 2002).

c. Pentingnya pemilihan dan penentuan metode

Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan komponen kunci yang harus dicapai dalam setiap kegiatan pembelajaran. Karena keinginan mereka untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, siswa diharapkan untuk melatih tingkat kreativitas yang tinggi saat belajar. Mereka tidak dipaksa untuk secara pasif mengikuti instruksi guru mereka.

Menemukan dan memilih pendekatan terbaik yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah salah satu tugas yang harus diselesaikan oleh guru. Misalnya, ketika tujuan pelajaran adalah agar siswa menuliskan beberapa ayat dari Surat Al-Fatihah, guru harus menggunakan pendekatan praktik daripada metode diskusi. (Djamarah, 2002).

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode

Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. Maka, siapapun yang telah menjadi seorang guru harus memahami, mengenal dan memedomaninya ketika hendak memilih dan menentukan metode.

- 1) Peserta didik, perbedaan individual peserta didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana guru menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam kurun waktu yang cukup lama demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) Tujuan, sasaran yang dituju dari setiap kegiatan pembelajaran.
- 3) Keadaan, kegiatan instruksional yang dirancang oleh instruktur, dan pilihan strategi pengajaran yang dapat diterima.
- 4) Fasilitas, hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode.
- 5) Guru, latar belakang pendidikan guru diakui dapat mempengaruhi kompetensi. (Djamarah, 2002).

4. Macam-Macam Metode Mengajar

Perlu diketahui, bahwa metode-metode mengajar yang dibahas di sini belumlah semuanya dibicarakan, berikut akan diuraikan beberapa metode:

a. Metodologi proyek

Bagaimana menyatakan premis masalah, diikuti dengan diskusi tentang isu-isu terkait.

b. Penggunaan percobaan

Metode pengajaran dimana siswa bereksperimen dengan melalui dan mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari.

c. Prosedur tugas dan bacaan

Gaya bahasa pengajaran di mana instruktur memberikan tugas sehingga siswa terlibat dalam kegiatan belajar. (Djamarah, 2002).

d. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode didalam pendidikan di mana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada peserta didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan. (Arsyad, 2017). Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*” (Q.S. An-Nisa’/4: 58). (Kemenag, 2022).

Menurut tafsir Al-Mishbah (Shihab, 2009) Tentang ayat ini dapat kita katakan bahwa setelah menjelaskan keburukan sebagian orang Yahudi, seperti tidak memenuhi amanat yang diberikan Allah kepada mereka, yaitu amanat mengamalkan kitab suci dan isinya tidak boleh disembunyikan, kini Al-Qur'an kembali menuntun umat Islam untuk jangan pernah mengikuti jejak orang yahudi. Sungguh Allah, dengan memerintahkan menunaikan amanah dan menegakkan hukum dengan keadilan, telah memberi Anda pengajaran yang terbaik. Maka berusahalah sebaik-baiknya untuk menunaikannya, dan ketahuilah bahwa Allah yang menakdirkan kedua hal ini mengawasimu, dan sesungguhnya Allah dari dulu sampai sekarang, adalah Maha Mendengar apa yang kamu

ucapkan, baik dengan orang lain maupun dengan hati kecilmu sendiri, Allah juga melihat sikap dan perilaku kamu.

e. Metode nasihat

Nasihat merupakan salah satu metode pembelajaran yang memikat hati, mengobarkan simpati dan menggerakkan pikiran agar terbangun kebaikan dalam perkataan maupu perbuatan. (Arsyad, 2017). Nasihat berhubungan erat dengan hikmah, sebagaimana firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدُلُهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl/16: 125). (Kemenag, 2022).

Menurut tafsir Al-Mishbah (Shihab, 2005) Sebagian ulama menafsirkan ayat ini menjelaskan tiga jenis metode dakwah yang harus sesuai dengan tujuan dakwah. Ulama yang berilmu tinggi harus menyampaikan seruan dengan bijak, yaitu bertutur kata dengan ucapan yang sesuai dengan ukuran kecerdasannya. Umat awam diperintahkan untuk menerapkan nasihat, yaitu memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka semata. Adapun Ahli Kitab dan pemeluk agama lain, perintahnya adalah berdebat dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan kemampuan logika dan retorika, dan tanpa kekerasan atau hinaan.

f. Metode diskusi

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam debat ilmiah untuk mengumpulkan data dan membentuk kesimpulan atau membuat berbagai solusi potensial untuk suatu masalah. (Arsyad, 2017). Sebagaiman firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ ۚ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka” (Q.S. Asy-Syura 42: 38). (Kemenag, 2022).

Menurut tafsir Al-Mishbah (Shihab, 2002) maka para penyihir yang ahli segera berkumpul, dan ketika para penyihir itu tiba di arena pertandingan, mereka berkata atau bertanya kepada Firaun: "Apakah kita benar-benar akan menerima hadiah yang besar jika kita benar-benar menjadi pemenangnya?" Dia menjawab: “Ya, benar bahwa Anda pasti akan mendapat imbalan bukan sekedar imbalan, dengan imbalan itu jika anda menang, anda benar-benar akan berada pada posisi orang-orang yang paling dekat dengan posisi yang saya miliki.

Pengulangan kata-kata kami pada para penyihir, untuk menekankan hadiah firaun. Dan yang mereka harapkan adalah hadiah yang istimewa dan khusus hanya untuk mereka, tidak wajar jika ada orang setelah mereka yang akan mendapatkannya.

g. Metode kisah

Pendekatan dongeng adalah komponen tujuan yang meninggalkan kesan abadi pada jiwa pendengar dan menarik mereka masuk. (Arsyad, 2017). Allah SWT sendiri sesungguhnya telah mengenalkan metode pendidikan semacam ini kepada Rasulullah dengan menceritakan kisah yang ada didalam Al-Qur’an, sebagaimana firman Allah SWT:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.” (Q.S. Yusuf/12: 3). (Kemenag, 2022).

Menurut tafsir Al-Mishbah (Shihab, 2002) Al-Quran kini membawa kita ke kisah ini. Allah SWT mengatakan: "Kami tahu, komunitas Arab yang kamu temui, wahai Muhammad, semua temanmu, saya ingin kamu menceritakan sebuah kisah kepada mereka. Yahudi juga menyukainya dan ingin mendengarnya. Oleh karena itu, sekarang dan di masa depan, kami akan

bercerita kepadamu kisah untuk memenuhi keinginan mereka dan menguatkan hati mereka serta mengajari mereka hal-hal menarik. Kisah ini adalah kisah dengan gaya, isi, dan tujuan terbaik. Kami melakukan ini dengan mewahyukan kepadamu Al-Qur'an dan sebanyak yang Anda lakukan sebelumnya, yaitu sebelum kami menurunkan/mewahyukannya sungguh termasuk sekelompok orang jahil. Apakah kamu wahai Muhammad, bahkan jika kamu tahu, padahal kamu adalah orang buta yang tidak pandai membaca. Meski pintar, kejadian yang diceritakan ini sudah jauh masanya, sehingga detail yang diketahui semua orang kebanyakan bohong dan tidak sesuai dengan kebenaran.

h. Metode dialog

Metode dialog atau tanya jawab memiliki pengaruh yang besar dalam menggugah pemahaman murid, bisa menarik perhatian mereka, menyimpulkan masalah dan menguatkannya. (Arsyad, 2017). Metode dialog ini telah dilakukan oleh Rasulullah pada hadist berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ « : أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا أَبَابًا أَحَدَكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ ، هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ ؟ »
 قَالُوا : لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ ، قَالَ : فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَاةِ الْخَمْسِ ، يَمْحُو اللَّهُ بِهَا الْخَطَايَا
 «مَتَّقُوا اللَّهَ»

Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, katanya: "Saya mendengar Rasulullah shalallahu alaihi salam bersabda: "Adakah engkau semua mengetahui, andai kata pada pintu seseorang diantara engkau semua itu ada sebuah sungai dan ia mandi di situ sebanyak lima kali dalam sehari, apakah masih ada kotoran sekalipun sedikit yang tertinggal dibadannya? "Para sahabat menjawab: "Tidak ada kotoran sedikitpun yang tertinggal dibadannya." Beliau shalallahu alaihi salam lalu bersabda: "Demikian itulah perumpamaan shalat lima waktu, dengan mengerjakan semua itu Allah akan menghapuskan semua kesalahan." (Al-Bukhari, 1440H).

Dari hadist diatas dapat kita lihat bahwasannya Rasulullah menyampaikan ilmu dengan metode dialog yang dilakukan secara langsung kepada para sahabat

i. Metode perumpamaan

Yaitu menceritakan kisah lembut yang sebanding dengan contoh, menyoroti kebaikan dan keburukan yang terpendam, sebelum menceritakan kembali kisah aslinya. (Arsyad, 2017). Sebagaimana firman Allah SWT:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.” (Q.S. Al-‘Ankabut/29: 43). (Kemenag, 2022).

Menurut tafsir Al-Mishbah (Shihab, 2002) “Tiada seorang pun kecuali orang-orang saleh yang mengerti” bahwa perumpamaan-perumpamaan Al-Qur'an tidak sebatas kata-kata belaka, tetapi memiliki makna yang lebih dalam, begitu katanya tentang cita rasa Al-Qur'an. Setiap orang, sesuai dengan kemampuan ilmiahnya, dapat menarik pemahaman yang berbeda dan bahkan lebih dalam dari suatu materi dibandingkan orang lain. Ini juga berarti bahwa perumpamaan yang diceritakan di sini bukan hanya perumpamaan untuk tujuan memperindah kata-kata, tetapi mengandung makna dan bukti yang sangat jelas. Buktinya dijelaskan lebih detail di ayat berikutnya.

Metode perumpamaan juga dilakukan oleh Rasulullah, dapat dilihat pada hadist berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَا مِلَ الْمِسْكُ وَنَافِخُ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: Dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan teman dekat yang baik dan teman dekat yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi terkadang mengoleskan wanginya kepada kamu dan terkadang kamu membelinya sebagian atau kamu dapat mencium semerbak harumnya minyak wangi itu. Sementara tukang pandai besi adakalanya ia membakar pakaian kamu ataupun kamu akan menciumi baunya yang tidak sedap." (Al-Bukhari, 1440H).

j. Metode motivasi dan ancaman (*targhib wa tarhib*)

Targhib dan tarhib merupakan salah satu metode pendidikan yang berasal dari metode Islam. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dipenuhi dengan ayat dan hadis yang mendorong manusia untuk melaksanakan sesuatu yang diperintahkan dan tidak mengerjakan sesuatu yang dilarang. (Arsyad, 2017).

k. Metode bercanda, humor dan bermain

Kegembiraan siswa untuk belajar dapat berkurang jika mereka menerima terlalu banyak peringatan, saran, dan teguran. Oleh karena itu, seorang instruktur

yang bijaksana harus dapat tertawa, tersenyum, bersantai, dan bercanda. (Arsyad, 2017).

Menurut Al-Qur'an, menikmati kesenangan dan bermain adalah sesuatu yang dilakukan saudara Nabi Yusuf untuk dirinya sendiri dengan meminta ayahnya, Nabi Y'kub, untuk mengizinkannya mengajak Nabi Yusuf bermain:-main:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَخْبَرَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ قَالَ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي إِحْدَى صَلَاتِي الْعِشِيِّ الظُّهْرِ أَوْ الْعَصْرِ وَهُوَ حَامِلٌ حَسَنٍ أَوْ حُسَيْنٍ فَتَقَدَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَهُ ثُمَّ كَبَّرَ لِلصَّلَاةِ فَصَلَّى فَسَجَدَ بَيْنَ ظَهْرِي صَلَاتِهِ سَجْدَةً أَطَالَهَا قَالَ إِنِّي رَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا الصَّبِيُّ عَلَى ظَهْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ سَاجِدٌ فَرَجَعْتُ فِي سُجُودِي فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ قَالَ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ سَجَدْتَ بَيْنَ ظَهْرِي الصَّلَاةِ سَجْدَةً أَطَالَهَا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ قَدْ حَدَثَ أَمْرٌ أَوْ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْكَ قَالَ كُلُّ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ وَلَكِنْ ابْنِي ارْتَحَلَنِي فَكَرِهْتُ أَنْ أُعَجِّلَهُ حَتَّى يَفْضِي حَاجَتَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Ya’qub dari Abdullah bin Syaddad dari ayahnya dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam keluar bersama kami pada salah satu dari dua shalat siang; zhuhur atau ashar, dan saat itu beliau membawa Hasan atau Husain. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam lalu maju ke depan dan meletakkannya, kemudian bertakbir untuk shalat, beliau lalu shalat. Kemudian beliau sujud di antara (rakaat) shalatnya dengan sujud yang sangat lama.” Syaddad berkata, “Sungguh aku mengangkat kepalaku dan ternyata seorang anak kecil naik di atas punggung Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ketika beliau sedang sujud, kemudian aku kembali sujud, maka setelah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam selesai shalat, orang-orang berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya tuan malakukan sujud sangat panjang sekali di tengah-tengah shalat, hingga kami mengira telah terjadi sesuatu atau turun wahyu kepada tuan?” Kemudian beliau menjawab: “Semua itu tidak terjadi melainkan anakku menaiki punggungku, dan aku tidak suka untuk mempercepat sampai dia selesai dari keinginannya.”. HR. Ahmad.(Al-Bukhari, 1440H)

D. Usia Guru

1. Pengertian Usia

Umurataupun usia merupakan masa kehidupan yang diukur dengan tahun. (Santika, 2015). Usia, sering disebut waktu, adalah ukuran berapa lama suatu benda

atau makhluk hidup atau mati telah ada. Misalnya, dikatakan bahwa seseorang berusia tiga puluh tahun jika Anda menghitung waktu sejak ia lahir dan ketika usianya ditentukan. Akibatnya, usia ditentukan dari awal proses kelahiran hingga tepat sebelum mencapai usia tua. Usia juga merupakan waktu lamanya hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (Hoetomo, 2005).

Masalah yang berkaitan dengan usia dapat berdampak pada kesehatan mental seseorang serta biologi, ekonomi, dan biologi mereka. Kemampuan fisik seseorang akan menurun seiring bertambahnya usia, yang dapat mengakibatkan penurunan peran sosialnya.

Proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh usia guru. Dimana seorang guru harus menguasai berbagai aspek proses belajar mengajar serta kompetensi profesional guru. Profesionalisme diharapkan dari guru. Jika kondisi fisik seorang guru memburuk, jelas profesionalismenya sebagai guru akan buruk.

2. Pengaruh Usia

a. Pengaruh kedewasaan

Guru harus dewasa sebagai manusia, serta sehat jasmani dan rohani agar dapat menjadi pendidik, guru, dan pembimbing yang efektif. Kedewasaan memiliki setidaknya tiga kualitas yang menentukan. (Sukmadinata, 2005).

Seseorang yang telah dewasa pertama-tama akan memiliki tujuan hidup dan prinsip-prinsip panduan, khususnya seperangkat nilai-nilai yang dipegangnya sebagai kebenaran dan menjadi jangkar dan kompas untuk tindakannya.

Kedua, orang dewasa memiliki kemampuan untuk melihat situasi secara objektif. Sedikit terpengaruh oleh sifat subjektifnya. mampu mengenali kekuatan dan kesalahan dirinya sendiri dan orang lain sambil memandangnya secara objektif. Lebih dari itu, ia memiliki kemampuan untuk merespon hasil dari visi tersebut.

Ketiga, orang dewasa mampu menerima akuntabilitas. Seseorang yang telah memiliki kemerdekaan atau kebebasan untuk memilih jalannya sendiri dalam hidup dianggap dewasa. Orang-orang yang bertanggung jawab atas semua kegiatan mereka harus menjadi staf pengajar. Perilaku yang bertanggung jawab mengambil bentuk kegiatan yang direncanakan yang diperiksa sebelum dilakukan.

b. Pengaruh fisik dan psikis

Selain itu, seorang guru harus dalam kondisi fisik dan mental yang baik. Untuk menjaga kesehatan fisik, seseorang harus bebas dari berbagai gangguan. Guru yang sakit lebih mungkin menularkan penyakit kepada anak-anak daripada mereka dapat melakukan pekerjaan mereka dengan baik. Guru tentu harus memiliki kesehatan fisik yang baik serta tidak memiliki cacat fisik yang jelas yang dapat merusak kekaguman siswa terhadap mereka. Guru terlindung dari berbagai penyakit dan gangguan mental berkat kesehatan mental.

Proses interaksi dalam mengajar bisa jadi terhambat bahkan rusak oleh penyakit mental yang dialami guru. Ada kemungkinan bahwa guru dengan penyakit mental tidak dapat mengembangkan hubungan dengan siswa mereka yang ramah, baik, penuh kasih, dan pengertian. Siswa dapat diperlakukan sebagai objek frustrasi dan kejengkelan mereka ketika mereka diajar oleh seorang guru yang mengalami gangguan mental. Seorang guru harus memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik. (Sukmadinata, 2005). Perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental) dapat terjadi dengan bertambahnya usia seseorang. (Dharmawati, 2016).

Kesehatan fisik dan mental sangat dipengaruhi oleh usia seorang guru. Kemampuan fisik dan mental menurun seiring bertambahnya usia. Proses belajar mengajar juga akan berdampak pada penurunan kemampuan fisik dan mental. Namun, seorang guru muda tidak secara inheren tidak profesional, dan guru yang berpengalaman juga tidak selalu tidak profesional.

E. Teori Generasi

1. Pengertian generasi

Manheim mengklaim bahwa generasi adalah konstruksi sosial yang terdiri dari sekelompok orang yang serupa dalam hal usia dan latar belakang sejarah mereka. Orang-orang yang memiliki tahun kelahiran yang sama selama periode 20 tahun dan yang termasuk dalam dimensi sosial dan sejarah yang sama dikatakan sebagai anggota dari generasi yang sama (Putra, 2016). Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan oleh Ryder yang mengatakan bahwa generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa – peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula. (Ryder, 1965).

Generasi adalah sekelompok orang yang mengidentifikasi diri sebagai generasi berdasarkan kesamaan tahun lahir, usia, tempat tinggal, dan peristiwa kehidupan yang secara signifikan mempengaruhi fase pertumbuhan mereka, menurut definisi Kupperschmidt, yang merupakan salah satu definisi yang memiliki muncul dalam beberapa tahun terakhir. mereka. (Putra, 2016).

2. Pembagian generasi

Pemahaman paling umum tentang kelompok generasi adalah gagasan bahwa generasi adalah sekelompok orang yang datang dari masa lalu dan budaya mereka, dan mengalaminya selama periode ini dalam hidup mereka (Nobel & Schewe, 2003), dan peristiwa ini mengarah pada pembentukan pemikiran umum yang memengaruhi kehidupan (Dencker et al, 2008). Dengan demikian, peristiwa masa lalu, pengaruh sosial, dan budaya serta faktor-faktor lain mempengaruhi pembentukan perilaku, nilai, serta kepribadian. (Caspi & Roberts, 2001; Caspi et.al, 2005).

Para ahli sering mengajukan label yang berbeda untuk pembagian generasi, meskipun pada umumnya mereka merujuk pada hal yang sama. Tabel berikut menunjukkan beberapa sudut pandang tentang perbedaan generasi. (Putra, 2016):

Tabel 2.1
Pengelompokan Generasi

No	Sumber	Label				
1.	Topscott	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	
2.	Howe dan Stauss	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13 th Generation (1961-1981)	Millennial Generation (1982-2000)	
3.	Zemke	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)	
4.	Lancaster dan Stillman	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Gen-Xers (1965-1980)	Generation Y (1981-1999)	
5.	Martin dan	Silent Generation	Baby Boomers	Generation X (1965-	Millennials (1978-	

	Tulgan	(1925-1942)	(1946-1964)	1977)	2000)	
6.	Oblinger dan Oblinger	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millenials (1995-present)

Pada penelitian ini, penulis mengambil teori dari Martin dan Tulgan, dimana generasi silent yang lahir pada kisaran tahun 1925 hingga 1942, generasi baby boomers yang lahir pada kisaran tahun 1946 hingga 1964, generasi X yang lahir pada kisaran tahun 1965 hingga 1977, dan generasi millenials yang lahir pada kisaran tahun 1978 hingga 2000.

F. Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Pengertian kitab kuning menurut penjelasan KH Maimoen Zubair, dikutip dari channel youtube PP Al Anwar Sarang, yang intinya kuning itu “*shafrun*”, warna kuning. Nah arti warna kuning itu menurut orang arab adalah kosong. Jadi “*shifrul yadaini*” artinya kosong tangannya.

Intinya, kuning itu “*shafrun*” dan artinya kosong. Ukurannya adalah jika saat mengajar sudah bisa baca kitab kosong Tanpa harokat dan juga tanpa makna, tapi bisa paham. “Bukan kok kuning itu sebab seperti emas, apalagi seperti kotoran”, tambah KH Maimoen Zubair. (W, 2022) Ini juga disebut sebagai "buku kuning" karena kertas yang digunakan dalam volume ini berwarna kuning (Hikmawati, 2006).

Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab, Melayu, Jawa serta bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia. Kitab kuning juga seringkali disebut dengan kitab klasik atau kuno, karena kitab ini termasuk merupakan produk zaman dahulu. (Mas'udi, 1988).

Menurut Ahmad Barizi, kitab kuning adalah kitab yang diterbitkan oleh ulama-ulama Islam tradisional yang secara rutin dikonsultasikan oleh para ulama Indonesia dan dijadikan referensi. Contohnya antara lain Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Khazin, Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan lain-lain. Kedua, kitab kuning adalah kumpulan buku-buku yang dibuat secara mandiri oleh para akademisi Indonesia. Contohnya

termasuk buku-buku Imam Nawawi Mirah Labid dan Tafsir al-Munir. Ketiga, kitab-kitab Kyai Ihsan Jampes Siraj al-Thalibin dan Manahij al-Imdad yang masing-masing merupakan tafsiran atas Minhaj al-Imdad, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bagian dari kitab kuning, yang ditulis oleh para ulama Indonesia sebagai kitab tafsir atau tafsir. terjemahan karya penulis asing. Abidin dan Irsyad al-Ibad dari Al Ghazali. (Rasikh, 2018).

Kitab kuning adalah Al-Qur'an, Tafsir, Hadist, Ilmu Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Qaidah Fiqh, Tauhid, Ilmu Kalam, Ilmu Nahu dan Shorof, Akhlak, Kurma, dan ilmu-ilmu lainnya yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa garis, memiliki format tersendiri, dan kertasnya berwarna kekuning-kuningan, yang biasanya dipelajari di pondok pesantren dan pesantren. Literatur dan buku referensi Islam dalam bahasa Arab klasik mencakup berbagai bidang studi Islam. (Mustofa, 2018).

2. Sejarah Kitab Kuning

Karena pembelajaran kitab kuning paling awal terjadi di pesantren-pesantren di Indonesia, maka sejarah kitab kuning tidak lepas dari sejarah penyebaran agama Islam di negara tersebut.

Para ahli telah menawarkan berbagai perspektif tentang kedatangan Islam di Indonesia. Dengan diadakannya sebuah seminar di Medan pada tahun 1963, yang menghasilkan kesimpulan sebagai berikut, telah terjadi konsensus tentang masuknya Islam di Indonesia:

- a. Data terakhir menunjukkan bahwa para pedagang dan misionaris dari bangsa Arab membawa Islam ke Indonesia pertama kali pada abad ketujuh Masehi atau abad pertama Hijriyah.
- b. Pesisir barat pulau Sumatera, khususnya wilayah Baros, tempat lahirnya seorang pendeta yang disegani bernama Hamzah Fansyuri, merupakan wilayah yang pertama kali dijelajahi.
- c. Umat Islam Indonesia secara aktif berpartisipasi dalam proses Islamisasi selanjutnya, yang berlangsung damai. (Zuhairini, 1995).

Dari beberapa pandangan di atas, terlihat jelas bahwa masuknya Islam ke Indonesia dilakukan melalui pergantian ulama yang mayoritas menyebarkan dan mengajarkan Islam dengan kitab kuning. Mayoritas ulama Islam memiliki lembaga

pendidikan di mana mereka memberikan pengetahuan mereka tentang iman dan kitab kuning.

Saat membahas sejarah kitab kuning. Kertasnya berwarna kuning karena warna itu terasa lebih nyaman dan lebih senang dibaca bahkan ketika cahaya redup. Murid-murid biasa belajar di malam hari di desa-desa ketika penerangan kurang atau tidak ada sama sekali. Meskipun pencahayaan sekarang lebih mudah diakses, beberapa buku ini masih dicetak di atas kertas kuning tradisional; salinan lainnya ada di kertas putih. (Arifin, 1993). Faktor lainnya adalah usia kertas yang sudah tua, yang secara alami menyebabkan kertas menjadi lebih gelap dan lebih kuning.

Di era modern seperti sekarang ini, kitab-kitab tersebut juga dialihkan menjadi file buku elektronik, seperti file pdf. Ada juga perangkat lunak komputer yang digunakan, seperti maktabah Syamila, yang semakin banyak digunakan oleh siswa.

3. Urgensi Pembelajaran Kitab Kuning

Kajian kitab kuning memiliki urgensi sebagai berikut:

- a. Sebagai pengantar tataran ijtihad dan perkembangan hukum Islam di era ini.
- b. Berdasarkan pemahaman, penafsiran dan penggunaan bagian hukum Islam yang sah atau mazhab fikih lain yang ditetapkan sebagai hukum, baik secara sejarah dan hukum resmi.
- c. Sebagai upaya memenuhi kebutuhan manusia di dunia dengan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu hukum melalui studi perbandingan hukum (dirasah al-kanun al-muqaran).
- d. Tujuan membaca kitab kuning adalah mencerdaskan anak didik yang sedang berkembang menjadi calon ulama. (RI, 2003)

Padahal, kitab kuning tidak hanya menjelaskan tentang putusan-putusan, tetapi juga menyebutkan riwayat hidup Nabi, perang, guru, dan lain-lain. Ketika kita berbicara tentang sejarah, kita harus mengalihkan perhatian kita, melihat ke masalah, dan meniru perilaku orang-orang yang berhasil dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, keuntungan kita yang mempelajari kitab kuning adalah mengetahui hukum-hukum Islam secara mendalam dan mengetahui sejarah para sesepuh.

G. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan atau tinjauan terdahulu merupakan penjelasan tentang pembahasan yang relevan dengan yang akan dibahas oleh peneliti. Disini peneliti akan mendeskripsikan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. Skripsi Desy Puspitasari (2019), IAIN Ponorogo yang berjudul "Pola Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Kelas IV MI Ma'arif Patihan Wetan" Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui pola mengajar guru di kelas IV MI Ma'arif Patihan Wetan tahun pelajaran 2018/2019. (2) untuk mengetahui mutu pembelajaran di kelas IV MI Ma'arif Patihan Wetan berdasarkan Pola mengajar guru yang beragam tahun pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) guru mengajar dengan menggunakan pola pengajaran yang berbeda, yaitu metode pengajaran dan metode yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi aktif, kreatif dan inovatif, serta proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (2) Adanya pola pengajaran yang berbeda dapat meningkatkan mutu pengajaran yang baik karena dapat memperkenalkan inovasi yang berbeda dalam proses pembelajaran. Bagi peneliti, skripsi merupakan dasar penelitian. Studi-studi tersebut memiliki satu kesamaan dengan studi ini: keduanya melihat pola mengajar guru. (Puspitasari, 2019).

Persamaan skripsi ini dengan penelitian adalah sama-sama membahas mengenai pola mengajar yang diterapkan guru dalam mengajar, dan juga pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan terdapat persamaan dalam pengumpulan datanya yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan skripsi ini dengan peneliti adalah skripsi ini berfokus pada pola mengajar guru yang beragam tahun pelajaran 2018/2019, sedangkan peneliti hanya berfokus pada guru yang mengajar kitab kuning saja. Sumber: <http://etheses.iainponorogo.ac.id/6000/>

2. Skripsi Deby Millanti (2020) IAIN Bengkulu, yang berjudul "Pengaruh Usia Produktif Guru Terhadap Semangat Dan Disiplin Mengajar di SD Negeri 18 Kota Bengkulu" Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh Usia Produktif Guru Terhadap Semangat dan Disiplin Mengajar di SD Negeri 18 Kota Bengkulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan

seberapa besar pengaruh Usia Produktif Guru Terhadap Semangat dan Disiplin Mengajar di SD Negeri 18 Kota Bengkulu. Hasil penelitian variabel usia produktif guru (X) terhadap semangat mengajar guru (Y1), didapatkan persamaan regresi linier sederhana $Y = 46,07 - 0,045X$, nilai b (koefisien regresi) sebesar -0,045 menunjukkan adanya hubungan yang negatif variabel X terhadap variabel Y1 dengan perubahan nilai variabel Y sebesar 0,045 setiap satu kali perubahan variabel X. Jadi, dapat disimpulkan pengaruh kearah negatif setiap ada perubahan usia produktif guru terhadap semangat mengajar guru di SDN 18 Kota Bengkulu. Dan variabel usia produktif guru (X) terhadap disiplin mengajar guru (Y2), didapatkan persamaan regresi linier sederhana $Y = 18,59 + 0,212X$, nilai b (koefisien regresi) sebesar 0,212 menunjukkan adanya hubungan yang positif variabel X terhadap variabel Y2 dengan perubahan nilai variabel Y sebesar 0,21 setiap satu kali perubahan variabel X. Jadi, dapat disimpulkan pengaruh kearah positif setiap ada perubahan usia produktif guru terhadap disiplin mengajar guru di SDN 18 Kota Bengkulu. (Millanti, 2020).

Persamaan skripsi ini dengan penelitian adalah sama-sama berfokus pada usia guru dalam mengajar. Perbedaan skripsi ini dengan peneliti adalah skripsi ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Kemudian skripsi ini berfokus pada seberapa besar pengaruh usia produktif guru terhadap semangat dan disiplin mengajar, sedangkan peneliti berfokus pada pola mengajar guru yang mengajar kitab kuning saja. Sumber: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4368>

3. Skripsi Siti Sofiati (2020) IAIN Jember, yang berjudul “Pola komunikasi Kiai dan Santri Dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember” Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana bentuk pesan yang disampaikan kiai dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember, 2) Bagaimana penggunaan media dalam komunikasi kiai dan santri dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember, 3) Bagaimana bentuk feedback dari santri kepada kiai dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember. Penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) bentuk pesan yang digunakan kiai dalam pembelajaran kitab kuning

bersifat informatif, persuasif, dan meyakinkan. Fakta bersifat informatif, jadi Kiai menawarkan konten berbasis fakta, kyai menawarkan konten yang terhubung langsung dengan Kitab Kuning. Dengan cara persuasif, yaitu kekuatan persuasi, kiai menasehati santrinya agar menjadi orang yang lebih baik. Pemaksaan, yaitu pemaksaan kyai yang menyuruh santrinya untuk menghafal dan menyerahkan kitab kuning dan jika melanggar maka akan dihukum. 2) media yang digunakan kiai untuk mempelajari kitab kuning adalah kitab kuning, setiap santri memiliki kitab kuning, selain kitab kuning juga terdapat papan tulis, suara dan isyarat, dan terkadang juga laptop, namun hanya untuk via laptop pada waktu-waktu tertentu. 3) bentuk umpan balik yang biasa diberikan kepada kiai adalah berupa pertanyaan. (Sofiati, 2020).

Persamaan skripsi ini dengan penelitian adalah sama-sama membahas mengenai pembelajaran kitab kuning, dan juga pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan terdapat persamaan dalam pengumpulan datanya yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan skripsi ini dengan peneliti adalah skripsi ini berfokus pada pola komunikasi kiai dan santri, sedangkan peneliti berfokus pada pola guru dalam mengajar kitab kuning. Sumber: http://digilib.uinkhas.ac.id/13084/1/SITI%20SOFIATI_T20161169.pdf

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN